

**REVITALISASI NILAI-NILAI PERDAMAIAN DALAM DIMENSI  
KEARIFAL LOKAL DI PAPUA (STUDI KASUS SENTANI)**

**Tesis**



Oleh:  
**JAKE MERRIL IBO**  
NIM: 54170012

PROGRAM STUDI  
*MAGISTER OF ART AND PEACE STUDIES (MAPS)*  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA  
2020

**REVITALISASI NILAI-NILAI PERDAMAIAN DALAM DIMENSI  
KEARIFAL LOKAL DI PAPUA (STUDI KASUS SENTANI)**

**Tesis**

Diajukan Kepada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh  
gelar akademis Magister Sains



Oleh:  
**JAKE MERRIL IBO**  
NIM: 54170012

PROGRAM STUDI  
*MAGISTER OF ART AND PEACE STUDIES (MAPS)*  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA  
2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Jake Merril Ibo**  
NIM : 54170012  
Program studi : **Magister Kajian Konflik dan Perdamaian**  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“REVITALISASI NILAI-NILAI PERDAMAIAN DALAM  
DIMENSI KEARIFAL LOKAL DI PAPUA (STUDI KASUS  
SENTANI)”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 12 April 2020

Yang menyatakan

  
**(Jake Merril Ibo)**  
NIM.54170012

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

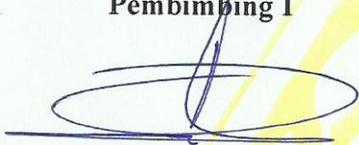
Revitalisasi Nilai-nilai Perdamaian Dalam Dimensi Kearifan Lokal di Papua  
(Studi Kasus Sentani)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Jake Merril Ibo (54170012)

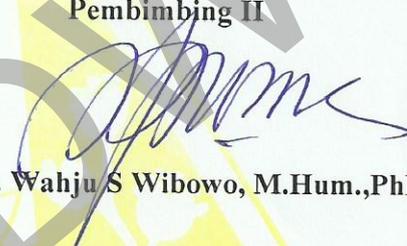
Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian  
Universitas Kristen Duta Wacana  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
pada Senin, 4 Mei 2020

Pembimbing I



Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa

Pembimbing II



Pdt. Wahyu S Wibowo, M.Hum., PhD

Dewan penguji:

1. Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa



2. Pdt. Wahyu S Wibowo, M.Hum., PhD

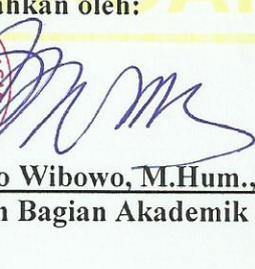


3. Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS., PhD



Disahkan oleh:



  
Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., PhD  
Wakil Dekan Bagian Akademik

## **Motto**

*Dalam Setiap Peristiwa, Hikmah Itu Selalu Ada*

(Erichologi dalam First Date)

## **Persembahan**

Karya ini dipersembahkan kepada:

GKI Di Tanah Papua, yang memberi kepercayaan kepada penulis

Untuk mengembangkan diri dalam pendidikan lanjutan

Elo, Jo dan Dea, ketiga anak terkasih.

Semua orang yang berpikir, peduli dan terlibat dalam pembangunan Social capital dan spiritual capital di Papua melalui pendekatan kearifan lokal demi Papua yang lebih makmur, lebih maju, lebih bermartabat, lebih manusiawi dan lebih bahagia, bukan hanya yang membangun economy Capital dan merusak Papua atas nama kesejahteraan semu.

## Pernyataan Integritas

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jake Merril Ibo

NIM : 54170012

Prodi : Kajian Konflik dan Perdamaian UKDW

Judul Penelitian : Revitalisasi Nilai-Nilai Perdamaian dalam Dimensi Kearifan Lokal di Papua (Studi Kasus Sentani)

Menyatakan dengan sebenarnya hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakkan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar kutipan dan daftar Pustaka. Apabila di kemudian har ternyata hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakkan da nada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan pihak lain

Yogyakarta, 27 Februari 2010

Penulis



Jake Merril Ibo

## Kata pengantar

*Bonhoeffer: iman dan praktik Kristen harus ditinjau bahkan dikritisi kembali, sebab yang diperlukan saat ini adalah suatu perubahan radikal. Terkait dengan itulah, bahasa-bahasa gereja harus menjadi bahasa baru, mungkin bahasa non-religius, tetapi membebaskan dan menyelamatkan seperti bahasa Yesus Kristus. Bahasa ini pasti akan mengejutkan dunia, tetapi menaklukkan mereka dengan kuasa-Nya, menjadi bahasa-bahasa kebenaran dan keadilan, yang memproklamirkan pendamaian Allah dengan manusia serta kedatangan pemerintahan Kristus (regnum Christi).*

Pembangunan di seluruh Indonesia saat ini boleh dikatakan cukup merata dan adil. Termasuk di Papua, Provinsi paling Timur di Indonesia yang tidak luput dari sorotan media, termasuk ketertinggalannya sampai kepada permasalahan HAM. Sampai hari ini pun masih membuat kita bertanya-tanya keheranan apakah pembangunan itu mampu merubah orang Papua? Mega proyek yang dilakukan di Papua, sebenarnya menyentuk aspek ekonomi kapital, aspek aspek lain yang substansial, sama sekali diabaikan. Aspek yang sangat penting hari ini di Papua dan rata-rata di Indonesia adalah sosial kapital dan spiritual kapital.

Kearifan lokal sebagai modal sosial masyarakat sudah saatnya ditinjau kembali pemnfaatannya, ketika kita bertanya-tanya dimanakah bangsa yang dulu terkenal kesantunannya, kekerabatannya, keramah-tamahannya. Di bawah bimbingan para pakar, sebuah karya ilmiah ini bisa dapat diselesaikan dan disumbangkan bagi pembangunan di Papua, dari aspek sosial kapital.

Oleh sebab itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th, sebagai dosen pembimbing pertama;
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D, sebagai dosen pembimbing kedua;
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MPAS, Ph.D
4. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M, selaku Kepala Program Studi Telogi;
5. Seluruh Dewan Dosen, Kajian Konflik Perdamaian;
6. Rekan-rekan seangkatan yang selalu memberi motivasi dan penuh semangat perdamaian: Pa Benaya, Pa Michael, Pa Ones, Mas Eko, Mama Anike, dan Nona Thesa.
7. Rekan-rekan MAPT, Marthin, Eka, Lusia, Lintang, Yoga, Aji, Pa Bong.
8. Mba Niken dan Mba Tyas yang selalu menyediakan administrasi tanpa lelah.

Kepada mereka semua, rangkaian doa penulis panjatkan agar dilimpahkan segala yang terbaik dalam kehidupan mereka.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pada pembaca yang budiman untuk perbaikan di masa mendatang. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi upaya menemukan kembali nilai-nilai luhur dalam kearifan lokal. Tuhan yang mahamurah memberkati dengan limpah.

Yogyakarta, 27 Februari 2020

Penulis

©UKDW

## Daftar Isi

Cover Muka	
Halaman Judul	
Motto.....iv	iv
Persembahan .....	iv
Pernyataan Integritas .....	v
Kata pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Tabel .....	xii
Abstrak .....	xiii
Bab 1 .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	15
1.3 Tujuan Penelitian .....	16
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
1.5 Metodologi Penelitian .....	16
1.5.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	16
1.5.2 Fokus Penelitian.....	17
1.5.3 Lokasi Penelitian.....	18
1.5.4 Jenis dan Sumber Data.....	19
1.5.5 Informan Penelitian.....	19
1.5.6 Proses Pengumpulan Data.....	20
1.5.7 Informan Penelitian.....	21
1.6 Sistematika Penulisan.....	21
Bab 2 .....	23
KERANGKA TEORI.....	23
2.1 Kebudayaan, Kearifan Lokal dan Nilai Perdamaian .....	23
2.1.1 Pengertian Kebudayaan .....	23
2.1.2 Kearifan Lokal .....	25
2.1.3 Revitalisasi Nilai-Nilai Perdamaian.....	29
2.2 Tinjauan Penulisan terdahulu .....	33
2.3 Teori Konflik dan Perdamaian .....	37
2.3.1 Konflik Vertikal dan Horizontal .....	37
2.3.2 Manajemen Pasca Konflik .....	44
2.3.3 Resolusi Konflik .....	50

2. Kemampuan Resolusi Konflik .....	52
3. Metode Resolusi konflik .....	53
2.4 Kerangka Berpikir .....	57
Bab 3 .....	60
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....	60
3.1 Keberadaan Masyarakat Sentani .....	60
3.1.1 Kehidupan Sosial budaya.....	60
3.2 Konsep Kearifan Lokal (hasil Wawancara) .....	62
3.2.1 Konsep Pengertian masyarakat (komunitas) perspektif masyarakat Sentani “ <i>Akha Peake</i> ” .....	63
3.2.2 Konsep Yang bukan kategori “ <i>Akha Peakhe</i> ” .....	64
3.2.3 Konsep Perilaku etis antara “ <i>akha Peakhe</i> ” dan yang bukan <i>akha Peakhe</i> .....	65
3.2.4 Konsep Kedudukan kepribadian manusia.....	66
3.2.5 Konsep Hak Ulayat sebagai identitas masyarakat .....	67
3.2.6 Konsep tentang Prinsip suasana.....	71
3.3 Sekilas tentang struktur, peran dan kesepuhan <i>Ondofolo</i> .....	73
3.4 Sistem Pemukiman dan Perumahan masyarakat Sentani .....	76
3.5 Sistem pengendalian sosial sebagai sarana pendidikan perdamaian .....	82
3.6 Sistem religi .....	90
3.7 Musyawarah-musyawarah kampung. ....	93
3.8 UU.No.21 tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus papua.....	94
3.8.1 Latar belakang pembentukan Peradilan Adat di Papua.....	95
3.8.2 Terbentuknya Dewan Adat Suku Sentani. (hasil wawancara dengan sekretaris Dewan Adat Sentani, Philipus Deda).....	98
3.9 Kesimpulan .....	99
Bab 4 .....	101
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI KONFLIK.....	101
4.1 Hasil Penelitian dan pembahasan.....	101
4.1.1 Peradilan Adat sebagai sarana penyelesaian konflik .....	101
4.1.2 Prinsip-prinsip Penyelesaian Konflik dalam Masyarakat Sentani .....	116
4.2 Transformasi konflik dalam kearifan lokal Sentani .....	120
4.3 Konteks Sentani dan Teori Konflik Galtung.....	123
Bab 5 .....	130
REVITALISASI NILAI-NILAI PERDAMAIAN DI SENTANI SEBAGAI WUJUD RESOLUSI KONFLIK DAN PEMBERDAYAAN DUTA-DUTA DAMAI PAPUA MELALUI FORUM FORMAL .....	130
5.1 Beberapa Kearifan lokal Sentani yang perlu direvitalisasi.....	130
Ketika Masjid dihadang, menunjukkan mentalitas individual yang mengintegrasikan budaya luar yang tidak berkenaan dengan budaya atau potensi kesulungan dalam dirinya. ....	134
5.2 Pemberdayaan duta-duta damai Papua melalui Forum formal.....	139

5.2.1 Pengertian Pemberdayaan Komunitas .....	139
5.2.2 Pendirian Lembaga Mediasi GKI .....	140
Bab 6 .....	151
PENUTUP.....	151
6.1 Kesimpulan .....	151
6.2 Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA .....	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	B-1
LAMPIRAN A .....	B-1
Lampiran A. 1 Surat Permohonan Penelitian.....	B-1
.....	B-1
LAMPIRAN B .....	B-1
Lampiran B. 1 Daftar Informan Penelitian.....	B-1
Lampiran B.2 : Dokumentasi Wawancara Informan.....	B-2
Lampiran B.3 : Instrumen Penelitian .....	B-5
LAMPIRAN C .....	C-1
TENTANG PENDIRIAN LEMBAGA MEDIASI .....	C-1
Lampiran C. 1 Akta Notaris .....	C-1
Lampiran C. 2 SK Kemenkumham Lembaga Mediasi .....	C-3
Lampiran C. 3 Peresmian Lembaga Mediasi .....	C-5
.....	C-5
Lampiran C. 4 Pembukaan Pelatihan Mediator Dan Sertifikasi Mediator Angkatan I.....	C-5
Lampiran C. 5 Pembukaan Pelatihan Mediator Dan Sertifikasi Mediator Angkatan II.....	C-7
Lampiran C. 6 Pembukaan Pelatihan Mediator Dan Sertifikasi Mediator Angkatan III .....	C-9
Suasana kelas pelatihan Mediasi Angkatan 3.....	C-10
.....	C-10
Sertifikat Mediator yang diperoleh melalui Ujian Sertifikasi Mediator dan digunakan untuk melakukan mediasi baik di Pengadilan dan di Luar Pengadilan.....	C-10
Sebaran Mediator Bersertifikat di Pengadilan Negeri Papua dan Papua Barat .....	C-10
LAMPIRAN D .....	D-1
Lampiran D. 1 Glosariumarium .....	D-1

## Daftar Gambar

Gambar 1. Etimologi konflik .....	43
Gambar 2. Thomas-Kilmann Conflict Modes .....	55
Gambar 3. Kerangka Pikir .....	59
Gambar 4. Struktur Pemerintahan Adat Kampung Di Sentani.....	76
Gambar 5. Pemukiman Kampung di semenanjung .....	77
Gambar 6. Pola Pemukiman Mengelilingi Pulau .....	77
Gambar 7. Pola Pemukiman yang memanjang di tepian pantai.....	78
Gambar 8. Danau Sentani.....	79
Gambar 9. Pola pemukiman setelah akulturasi .....	79
Gambar 10. Kampung modern di Sentani .....	80
Gambar 11. Bentuk Rumah Adat (Yoymea) waktu Lampau .....	80
Gambar 12. Yoymea meniru arsitekrur baru.....	81
Gambar 13. Pendopo Adat Rerabhe Obhe Heram Kampung Ayapo .....	82
Gambar 14. Struktur Inti Dewan Adat Sentani .....	98
Gambar 15. Kesalingterhubungan manusia Sentani.....	104
Gambar 16. Inti proses peradilan adat.....	105
Gambar 17. forward looking dan Backword Looking .....	106
Gambar 18. Restorasi justice peradilan adat Sentani .....	111
Gambar 19. Moore's Circle of Conflict.....	112
Gambar 20. Rute proses mediasi.....	118
Gambar 21. Segita Galtung 2 .....	124
Gambar 22. Eskalasi konflik berdasarkan mekanisme penyelesaian konflik.....	127
Gambar 23. Prosedur penyelesaian sengketa di Pusat Bantuan Mediasi GKI.....	147

## Daftar Tabel

Table 1. Kasus konflik Komunal di Sentani.....	5
Table 2. Orisinalitas penelitian diantara penelitian sebelumnya .....	35
Table 3. Segitiga Galtung.....	42
Table 4. Table penyebab konflik.....	112
Table 5. Kearifan Lokal Pada Masyarakat Sentani .....	132

©UKDW

## Abstrak

Hampir semua aspek kehidupan dapat dipahami secara fenomenologis sebagai bagian dari sistem kehidupan. Perspektif yang tepat untuk mempertimbangkan kehidupan dan menafsirkan realitas sosial sangat penting dalam menentukan arah dan orientasi bagi umat manusia. Tesis ini memperkenalkan pemahaman umum tentang kearifan lokal yang dapat memperkuat identitas sosial untuk mempertahankan integritas sosial dalam masyarakat majemuk. Kearifan lokal dapat menjadi kata kunci dalam masyarakat modern di mana keragaman sosial dan budaya menantang keberadaan masyarakat secara keseluruhan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia dibentuk oleh wilayah-wilayah yang memiliki bermacam-macam karakteristik, bahasa, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang unik dan berasal dari budaya masyarakat Indonesia. Tesis ini bertujuan untuk mendorong nilai-nilai perdamaian, yang sebenarnya nilai tersebut sudah ada dalam masyarakat Sentani. Menggunakan metode kualitatif ditemukan hasil bahwa dimensi pendorong timbulnya suatu kearifan lokal adalah manusia beserta pola pikirannya, dan dimensi alam beserta iklimnya. Terbukti dengan pola pikir mereka yang menghasilkan kebijaksanaan mereka dalam menyusun pengetahuan yang dianggap baik bagi kehidupan mereka seperti hukum adat, tata kelola, dan tata cara untuk aktivitas mereka sehari-hari, termasuk menyusun konsep tentang “perspektif perbuatan salah” yang kaya dan unik, dalam kearifan lokal Sentani.

Data tentang nilai-nilai perdamaian dalam dimensi kearifan lokal Adat Sentani diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada masyarakat Adat Sentani. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik dalam komunitas Adat Sentani tak lepas dari hukum adat yang selama ini dihormati dan dijunjung tinggi masyarakat adat. Nilai-nilai perdamaian dalam kearifan lokal tersebut harus dipertahankan, dan dikembangkan dalam konsep yang dinamis. Sebagai konsep maka kearifan lokal selalu terbuka terhadap kemungkinan tantangan dan peluang. Ia bertransformasi. Kearifan lokal adalah tentang perubahan sekaligus keberlanjutan. Ia adalah tentang masa lalu, sekaligus tentang masa sekarang, dan bahkan tentang masa depan. Kearifan lokal identik dengan dinamika, transformasi, dan reproduksi.

*Kata Kunci: Keanekaragaman budaya, Kearifan lokal, Integrasi sosial, Adat Sentani, nilai-nilai perdamaian*

## **Abstract :**

Almost all aspects of life could be understood phenomenologically as part of a system of life. It is necessary to have the exact perspective to consider life and interprets social reality so that we could determine the direction and orientation of human life. This thesis would love to introduce a general understanding of local wisdom that could strengthen social identity to maintain social integrity in a pluralistic society. The local wisdom could be the keyword in a modern society wherein social and cultural diversity challenge the existence of society entirely.

Republic Indonesia was formed from a variety of characters, languages, values, unique symbol and they are from Indonesian society. This thesis aims to encourage the peace values, which in fact already exist in the Sentani community. Using qualitative methods found that the driving force for the emergence of local wisdom is human beings and their thought patterns, and the dimensions of nature and its climate. It was proved that people's mindset produced wisdom in arranging their knowledge that was thought right for their life such as customary law, governance, and procedures for their daily activities, including the conceptualization of a rich and unique "perspective of wrongdoing" in the Sentani local wisdom.

Data regarding the peace values in the dimension of local wisdom Indigenous Sentani obtained from observations and interviews with the Sentani Indigenous people. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. the resulting research shows that good social relationships in Sentani Indigenous community could not be separated from the customary law that has been honoured and worshiped by the community. The peace values in local wisdom must be maintained and developed in a dynamically conceptualized concept. As a concept, local wisdom is always open to the possibility of challenges and opportunities. He transformed. Local wisdom is about change as well as sustainability. It is about the past, as well as about the present, and even about the future. Local wisdom is synonymous with dynamics, transformation, and reproduction.

*Keywords: Cultural diversity, Local Wisdom, Social integrity Sentani Culture, Peace values*

# Bab 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas tentang tradisi-tradisi lokal di Sentani. Tradisi lokal Sentani dibahas, sebenarnya bukan sebagai fokus utama. Pembahasannya lebih merupakan ilustrasi untuk mengembangkan konsep yang disebut “kearifan lokal”: Tepatnya, kearifan lokal untuk perdamaian dengan melihat beberapa tradisi lokal di Papua secara khusus Sentani. Istilah kearifan lokal sangat populer di masyarakat. Seperti yang dikemukakan Budi Asyhari-Afwan<sup>1</sup> “Ia sering digunakan sebagai jargon politik untuk kepentingan politik tertentu. Kearifan lokal karenanya juga sering diidentikan dengan “politik identitas”.

Kearifan lokal dikembangkan dan juga telah dikritik. Di antara kritik yang cukup sinis adalah kearifan lokal tidak lebih dari sekedar diskursus romantisisme. Kearifan lokal dipahami sebagai revitalisasi tradisi atau budaya masa lalu yang seakan tanpa cacat. Kearifan lokal diasumsikan sebagai konsep masa lalu yang coba “dipaksakan” untuk diterapkan pada masa sekarang tanpa sikap kritis. Kritik tersebut *valuable* dan patut diapresiasi, jika memang kearifan lokal dipahami sebagai konsep yang statis.

Nilai perdamaian yang dapat dikembangkan dari kearifan lokal di Papua (Sentani) secara khusus terbangun melalui jaringan internal suku Sentani. Konflik dalam masyarakat memang masih sering terjadi dan apalagi yang bersentuhan dengan suku, maka konflik tersebut jika tidak dikelola secara baik, akan mengarah pada upaya peneguhan identitas kesukuannya. Akan tetapi, konflik suku di dalam suku bangsa sebenarnya dapat teratasi dengan mekanisme yang mereka bangun sendiri. Dalam kearifan lokal Sentani, terwujud beragam bentuk pertemuan-pertemuan adat di *Obhe* (rumah *Ondofolo*).

Pertemuan tersebut dapat mengakhiri konflik dan sekaligus membangun perdamaian dan solidaritas di antara mereka. Sehingga kita dapat mengatakan bahwa perdamaian bukanlah hal baru bagi orang Sentani. Kearifan lokal adalah kekayaan orang Sentani dalam mengelola perbedaan dengan mekanisme memperoleh jalan keluar dari konflik dengan cara damai. Penelitian ini juga akan mengemukakan contoh mekanisme kultural dalam menyelesaikan konflik, termasuk mengelola dinamika perbedaan. Mekanisme-mekanisme kultural Sentani, merupakan sarana

---

<sup>1</sup> Budi Asyhari-Afwan, *Mutiara Terpendam Papua*, 2015, [www.crcs.ugm.ac.id](http://www.crcs.ugm.ac.id).16

transformasi konflik, yang meliputi: 1) persepsi orang Sentani terhadap masyarakat; 2) persepsi orang Sentani terhadap individu; 3) prinsip suasana kolektif.

Beberapa contoh ini akan menunjukkan bahwa Sentani memiliki modal yang sudah lebih dari cukup untuk mempertahankan perdamaian. Secara khusus dalam kultur Sentani, pertemuan, memiliki nilai rekonsiliasi. Pertemuan dimaksud bukan merupakan pertemuan yang prosedural, tetapi pertemuan-pertemuan dalam kultur Sentani bersifat humanistik. Pertemuan-pertemuan tersebut juga bukanlah pertemuan yang dilakukan secara insidental, tetapi terstruktur, terencana, terorganisir dan terarah, kepada aspek humanis. Pertemuan-pertemuan tersebut tidak dilakukan disembarang tempat, tetapi dilakukan di Rumah Adat Sentani (*Obhe*). Rumah adat Sentani adalah rumah tinggal *Ondofolo/Ondoafi* sebagai simbol yang sakral. Mekanisme kearifan lokal dalam pertemuan akan sampai kepada mekanis teknis pelaksanaan di *Obhe*.

Karena itu kearifan lokal yang akan dikembangkan dari penelitian ini adalah konsep yang menekankan pentingnya “dinamika”. Sebagai konsep, kearifan lokal selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan tantangan dan peluang. Ia tidak dipahami sebagai “amplop yang tersegel”, seakan tanpa ada (kemungkinan) perubahan. Ia justru terus beradaptasi dengan ragam konteks dalam lintasan sejarah. Ia bertransformasi. Kearifan lokal adalah tentang perubahan sekaligus keberlanjutan. Ia adalah tentang masa lalu, sekaligus tentang masa sekarang, dan bahkan tentang masa depan. Kearifan lokal identik dengan dinamika, transformasi, dan reproduksi. Sekali lagi, konsep inilah yang dipahami dan menjadi fokus penelitian ini.

Dinamika tersebut tidak datang dari luar, tetapi bersumber dari modal sosial masyarakat dalam untuk suatu bentuk kehidupan yang harmonis. Konflik atau sengketa secara komunal pada masyarakat dalam tulisan ini akan mengulas secara singkat beberapa konflik sosial (komunal) yang terjadi di daerah ini. Konflik sosial memiliki tipologi dan karakteristik yang berbeda-beda latar belakangnya dan aktor yang terlibat di dalam konflik tersebut. Kearifan lokal sebagai khazanah budaya masyarakat lokal diharapkan mampu menjadi media transformasi konflik sekaligus menjadi dasar bagi pembentukan budaya damai di tengah-tengah masyarakat Papua (Sentani).

Fenomena sosial dewasa ini banyak sekali membuat kita harus berpikir ulang (*rethinking*) pada masa lalu bangsa ini. Masyarakat Indonesia saat ini ditandai oleh masalah sosial multidimensi, mulai dari masalah ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan politik. Hal ini memerlukan analisa yang tidak sedikit untuk dapat menjelaskan bagaimana latar belakang, proses dan jalan keluar dari krisis multidimensi tersebut yang tidak sedikit pula. Mulai dari sejarahwan yang melihat masa lalu masyarakat kita, sosiolog yang mencari akar permasalahan sosial saat ini,

para psikolog yang mencari penyebab dari faktor kejiwaan, sampai pada penjelasan keagamaan oleh para tokoh agama dalam melihat fenomena yang sama. Keterlibatan penjelasan dari beberapa disiplin ilmu di atas dapat memberikan pembelajaran lebih baik pada masyarakat kita dewasa ini.

Terlepas dari bagaimana dan dari sudut pandang mana para ahli seperti contoh di atas melihat dan mengkaji fenomena sosial baik dalam kesejarahan untuk dapat menjelaskan keadaan sosial saat ini, struktur yang membentuk masyarakat dan paradigma dominan yang dianut masyarakat, yang paling jelas adalah bangsa yang beradab, memiliki sopan santun, damai dan tenang, kini hampir tidak lagi menjadi ciri khas masyarakat yang ada di negeri tercinta ini. Hal ini terjadi bukan hanya dalam skala besar ditingkat domestik, tetapi juga sampai kepada masyarakat terpencil atau masyarakat adat. Dalam hal ini, Nouwen mengatakan:

“Di mana pun ada kehidupan, di situ ada pergerakan dan pertumbuhan. Dalam mengisi hidup ini, kita perlu siap sedia untuk mengalami banyak kejutan, perubahan yang tidak terduga dan pembaharuan terus menerus. Tidak ada kehidupan yang sama dari waktu ke waktu. Hidup berarti selalu siap menghadapi hal-hal yang belum diketahui. Hidup menuntut iman dan keyakinan. Kita tidak pernah tahu secara persis apa yang akan kita rasakan dan pikirkan besok, minggu depan, dan tahun depan, dan sepuluh tahun mendatang.”<sup>2</sup>

Dari pandangan Nouwen di atas menunjukkan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah fenomena yang terjadi pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia dari berbagai suku bangsa, ras dan agama. Mengapa menjadi sebuah fenomena global atau fenomena yang *general*? sebab ditambahkan Nouwen:

“Di zaman sekarang ini, suasana kehidupan diwarnai oleh kegelisaan besar akan masa depan yang tidak menentu. Ketidakpastian membuat manusia merasa sangat takut. Kehidupan selalu membawa ketidakpastian, sementara kematian adalah pasti. Kita berhadapan dengan godaan nyata untuk memilih kepastian (kematian) daripada ketidakpastian (hidup). Kata-kata dan tindakan lebih banyak mengungkapkan: Lebih baik yakin terhadap kepedihanmu daripada yakin terhadap kebahagiaanmu. Dalam situasi berbeda, ungkapan itu dinyatakan: lebih baik memiliki musuh-musuh yang jelas daripada harus hidup dengan orang-orang yang tidak yakin bersahabat. Atau dirumuskan dengan cara lain: Lebih baik memohon orang lain untuk menerima kelemahanmu daripada harus mengatasi kelemahan-kelemahan itu. Atau, Lebih baik dikatakan orang jahat daripada harus menjadi baik di dalam lingkungan yang terus menerus berubah. Sungguh mengejutkan melihat melihat banyak orang lebih memilih tinggal di dalam kepastian akan penderitaan daripada harus menghadapi ketidakpastian akan kebahagiaan.”<sup>3</sup>

Pendapat Nouwen tersebut nampak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kehidupan berbangsa dan bernegara dalam gema Satu Nusa Satu Bangsa kerap terkoyak oleh serangkaian konflik berbau kekerasan (*violence conflicts*) yang marak di berbagai daerah di Indonesia. Bukan hanya dalam skala nasional tetapi juga ikut merebak merobek, mengoyakkan kekuatan kultur (kearifan lokal) yang sudah lama menjadi budaya bangsa Indonesia, yaitu gotong royong, tenggang rasa dan penuh cinta kasih. Akibat dari terkoyaknya kekuatan budaya khas Indonesia, kemudian terjadi berbagai labeling,

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Henri Nouwen, *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).20

terhadap suku tertentu, terhadap etnis tertentu sebagai suku atau etnis yang jahat. Pada hal sejatinya setiap suku (suku bangsa) memiliki nilai-nilai damai yang hakiki. Kekuatan Suku, dan budaya adalah kekuatan bangsa. Berdasarkan hal ini, pemilihan topik Revitalisasi Nilai-Nilai Perdamaian Dalam Dimensi Kearifan Lokal Di Papua (studi kasus Sentani) dilatarbelakangi berbagai asumsi dan salah salah satu pandangan penulis yang paling menonjol adalah bahwa, konflik berpengaruh terhadap retaknya piranti lunak dalam hubungan sosial (*social network*). Sebab itu upaya revitalisasi kearifan lokal merupakan sebuah keharusan sebagai sumber kekuatan masyarakat dan bangsa dalam upaya bina damai. Penggalan nilai-nilai perdamaian dalam kearifan lokal di Papua sampai sejauh tidak dilakukan secara memadai sekalipun diyakini kekuatannya sebagai modal sosial masyarakat. Sebagaimana pendapat Dhewayani:

“Penggalian terhadap sumber-sumber daya perdamaian yang bersifat lokal belum memadai. Di Indonesia, pendekatan perdamaian atau usaha Bina Damai sebenarnya sudah menjadi bagian dari praktik hidup masyarakat nusantara ini, baik dalam skala kecil maupun yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat yang ada. Akan tetapi dalam perkembangannya, penggalian terhadap kehidupan bina damai yang telah ada kini kurang mendapat perhatian. Penelitian tentang perdamaian yang bertitik tolak dari pendekatan kebudayaan belum dikembangkan dengan sepenuhnya, sehingga tidak banyak sumber tertulis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka mengembangkan bina damai berbasis tradisional lokal atau budaya Indonesia yang telah dihasilkan oleh peneliti Indonesia sendiri yang berkecimpung di dunia perdamaian. Oleh karena itu, model bina damai yang khas Indonesia justru kurang terlihat dalam usaha-usaha perdamaian yang berkesinambungan.”<sup>4</sup>

Dampak dari kurangnya fokus terhadap nilai-nilai perdamaian yang bersumber pada masyarakat itu sendiri berakibat pada manusia Indonesia tidak terlalu bahagia, menurut laporan *World Happiness Report*<sup>5</sup> yang diterbitkan oleh UN SDSN (*United Nation Sustainable Development Solution Network*), periode 2005-2008, Indonesia menempati tingkat kebahagiaan pada posisi ke 57 dari 132 Negara. Selanjutnya *Ranking of Happiness 2016-2018* posisi Indonesia mengalami penurunan ke posisi 92 dari 156 Negara di dunia.<sup>6</sup>

Indonesia mengalami penurunan karena persepsi korupsinya dan juga bantuan sosial. Itu yang menyebabkan Indonesia mendapatkan ranking yang rendah. *World Happiness Report* diukur dengan menggunakan enam variabel yang digunakan yaitu, PDB (*Product Domestic Bruto*) per kapita, angka harapan hidup, bantuan sosial, kebebasan sosial, persepsi korupsi dan kemurahan hati. Hanya saja meskipun peringkat Indonesia menurun dalam skala dunia, indeks kebahagiaan

---

<sup>4</sup> Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian UKDW, *Memulihkan, Merawat, Dan Mengembangkan Roh Perdamaian (Peringatan 25 Tahun Pusat Studi Dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana)* (Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, UKDW, 2011).12

<sup>5</sup> Helliwell John F, Layard Richard, and Sach Jeffrey D, *World Happiness Report 2019* (New York, 2019), <http://worldhappiness.report/>.124

<sup>6</sup> Ibid.

masyarakat di Indonesia mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, indeks kebahagiaan Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2014 dan 2017.

Pada tahun 2014 sebesar 68, 28 dan meningkat menjadi 70, 69 pada tahun 2017. Indeks Kebahagiaan Indonesia ini disusun oleh tiga dimensi yaitu Kepuasan Hidup, Perasaan dan Makna Hidup. Dalam upaya meningkatkan angka kebahagiaan masyarakat Indonesia, pemerintah mendukung upaya peningkatan kebahagiaan dengan *Sustainable Development Goals* (SDG) Pyramid atau Kebahagiaan Piramida SDG. SDG Pyramid ini dicetuskan oleh UN SDSN dan Komisi Bisnis Pembangunan Berkelanjutan juga United in Diversity. SDG Pyramid ini memiliki 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang meliputi 169 target pencapaian pembangunan yang berkelanjutan. Pyramid ini juga resmi digunakan oleh 193 negara anggota PBB pada 25 September 2015. SDG Pyramid ini memiliki tiga komponen penting untuk mencapai kebahagiaan. Dalam 17 tujuan tersebut tujuan 1-10 terkait harmoni antara sesama manusia. Tujuan 11-15 terkait harmoni antara manusia dengan alam. Tujuan 16-17 terkait harmoni antara manusia dengan Sang Pencipta. "Tujuh belas tujuan atau SDG Goals ini ternyata sangat dekat dengan filosofi kearifan lokal kita (Indonesia) seperti di Bali, Tri Hita Karana. Artinya kalau kita mau bahagia kita harus memecahkan yang tidak harmoni," ungkap Mari "Kalau saya mau bahagia harus menyatu dengan alam, harus bersahabat dengan saya, pekerjaan saya dan lingkungan hidup kita."<sup>7</sup>

Mengapa revitalisasi nilai-nilai perdamaian itu menjadi penting dalam penelitian ini, sekurang-kurangnya ada dua alasan utama. *Pertama*, masyarakat Sentani adalah masyarakat yang sampai saat ini masih menjunjung tinggi adat-istiadat, namun dalam realitanya bahwa masyarakat tidak terlepas dari konflik dalam persebaran konflik yang merata di semua daerah di Indonesia, termasuk suku bangsa yang mengklaim dirinya memiliki nilai-nilai budaya yang asli (hukum adat) seperti sentani. Konflik-konflik yang muncul di Sentani, selain konflik individu, konflik komunal juga telah turut menghiasi pemberitaan di media massa, baik nasional maupun lokal. Berdasarkan bentuk dan penyebabnya, konflik komunal di Sentani bisa dikelompokkan dalam beberapa kategori.

*Table 1. Kasus konflik Komunal di Sentani*

<b>Kategori</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Penyebab</b>
Konflik antar umat beragama	Persekutuan Gereja-Gereja Jayapura (PGGJ) mendesak pembongkaran Menara Masjid Alaqsa Sentani yang	Sentani	Politik identitas dimainkan, untuk mencegah pembangunan masjid yang dianggap

<sup>7</sup> Ibid.

	dinilai menaranya terlalu tinggi menjulang ke langit.		monumental. Membuat wajah Sentani seolah menjadi daerah islam.
Sengketa Tanah	Pemalangan di Bandara Sentani, Jayapura, Papua, kembali terjadi. Puluhan warga Suku Fele dan Mehue, membuat pagar betis manusia, sebagai protes atas masalah sengketa tanah. Penumpang pesawat terlantar. Jumat (17/12/2010). Puluhan warga suku Fele dan Mehue, sengaja berdiri-diri di tengah landasan.		Mereka melakukan aksi pemalangan untuk menuntut pemerintah daerah dan Dirjen Perhubungan Udara, bertanggung jawab membayar pembebasan lahan seluas 54 hektar di sekitar areal bandara.
	Ratusan warga Kompleks Puspenska Hawaii Distrik Sentani Kota Kabupaten Jayapura memblokir jalan dan membakar ban di sekitar ruas jalan depan kantor Klasis Sentani, Kabupaten Jayapura, Selasa (24/5/2016). Warga masyarakat mengklaim bahwa tanah puspenka milik GKI di Tanah Papua hanya seluas 1, 9 hektare, bukan 19 hektare.	Sentani	Penolakan masyarakat adat terhadap eksekusi tanah seluas 19 hektare di Kompleks Puspenska Hawaii Distrik Sentani, Kota Kabupaten Jayapura. Oleh Pengadilan Negeri Jayapura, yang dianggap memenangkan pihak Sinode GKI Papua atas 19 Ha tanah di Kompleks Puspenska Hawaii Sentani.
Politik identitas	Massa memblokir jalan utama menuju Bandara Sentani (19 Agustus 2019). Demonstrasi itu merupakan aksi berantai menyusul kerusuhan di Manokwari. Yang dipicu oleh Kasus SARA di Surabaya	Sentani	Kerusuhan di Manokwari, yaitu sikap orang Papua terhadap Labelling MONYET di Surabaya terhadap orang Papua.

Konflik komunal di atas tidak terbatas pada beberapa laporan di atas, tentu masih banyak konflik komunal yang tidak disebutkan dalam di sini.

*Kedua*, kesejarahan Papua dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sejarah yang sarat dengan konflik. Sejak berintegrasi dengan NKRI yang ditandai dengan Penentuan Pendapat Rakyat pada tahun 1969, wilayah Papua selalu menjadi wilayah konflik yang

sangat intensif. Konflik antara masyarakat Papua dan Pemerintah RI pasca Pepera selalu diwarnai oleh ketidakpuasan dari masyarakat Papua. Sebagian masyarakat Papua merasa bahwa mereka tidak dilibatkan dalam penyelenggaraan pepera tersebut. Mereka selalu beranggapan bahwa Pepera tahun 1969 bukanlah penentuan pendapat rakyat Papua yang sebenarnya, melainkan sebuah tindakan aneksasi Pemerintah RI terhadap rakyat Papua. Anggapan-anggapan tersebut akhirnya memproduksi tindakan-tindakan yang berwujud pada tindakan protes dan perlawanan kepada pemerintah RI.<sup>8</sup> Orang Papua hidup dalam bingkai NKRI tetapi hatinya mau merdeka, mau pisah dari bangsa Indonesia. Hal ini mengakibatkan sikap ambivalen, dan ambivanlesi ini membuka ruang bagi terkoyaknya identitas kultur yang seharusnya dapat diproduksi meningkatkan kebahagiaan orang Papua. Negara-negara di dunia, memiliki tujuan yang sama seperti bangsa Indonesia, yaitu negara wajib mensejahterakan rakyatnya. Jika orang Papua berlelah-lelah mengusahakan, memperjuangkan kemerdekaan dalam *nation* dan *freedom*, maka konsekuensinya adalah kebahagiaan diganti dengan perlawanan, yaitu perlawanan terhadap bangsa Indonesia yang menjamin kesejahteraannya sebagai musuh abadi.

Menurut Aditjondro<sup>9</sup>, Jenis perlawanan dari masyarakat Papua selalu didasarkan pada keinginan memisahkan diri dari Pemerintah RI. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan tindakan yang berwujud pada proklamasi Organisasi Papua Merdeka (OPM) kedua. Peristiwa ini terjadi pada 1 Juli 1971 disuatu tempat di Desa Waris, Kabupaten Jayapura, dekat perbatasan Papua New Guinea, sebagai alat perjuangan Kemerdekaan Papua. Selain mengakibatkan jatuhnya korban jiwa yang tidak sedikit baik dari jumlah anggota OPM yang tewas atau dari Pihak Angkatan bersenjata Republik Indonesia, konflik ini juga mengakibatkan dampak sosial yang luar biasa. Berbagai konflik komunal ini bukan hanya sangat mengganggu stabilitas nasional, mengancam integrasi bangsa, tetapi yang lebih memprihatinkan adalah membunuh orang Papua itu Sendiri. Musuh terbesar dalam kehidupan umat manusia adalah kemiskinan.

Menemukan, mengembangkan dan memanfaatkan kembali kearifan lokal dengan memosisikan masyarakat Papua sebagai subyeknya, adalah salah satu bentuk usaha perdamaian dari masyarakat Papua itu sendiri. Upaya perdamaian ini mencakup aspek identitasnya. Apakah dia sebagai orang Papua yang hidup dalam memori kelam yang menyejarah atautkah identitas kulturnya merupakan bagian dari nusantara Indonesia. Menurut Dwi Wulan Pujiriyani, identitas

---

<sup>8</sup> Ibid. Anthonius Ayobaba, *THE PAPUA WAY: Dinamika Konflik Laten Dan Refleksi 10 Tahun Otsus Papua* (Papua: Tabloid Suara Perempuan Papua, Bekerjasama dengan: The Papua Institute dan Institute For Indonesia Local Policy Studies (iipos) Papua, 2011).6

<sup>9</sup> George Junus Aditjondro, *Cahaya Bintang Kejora, Papua Barat Dalam Kajian Sejarah Budaya Ekonomi Dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Elsam, 2000).87

adalah sesuatu yang esensial bagi setiap individu. Identitas menyangkut rasa memiliki, dalam arti dimanakah dirinya termasuk atau dimasukkan sebagai anggota. Setiap tindakan identifikasi diri pada hakekatnya adalah proses mempersamakan diri dengan sekelompok orang yang dianggap sebagai 'kita' dan membedakan diri dari sejumlah orang yang dianggap sebagai 'mereka'. Setiap orang pasti memiliki nama, bahasa dan budaya dengan beberapa kekhususan yang digunakan untuk membedakan dirinya dengan orang lain. Identitas merupakan sumber pengalaman dan pemaknaan seseorang. Melalui identitas inilah, setiap aktor memaknai atribut-atribut sosialnya. Identitas memberikan rasa 'aman' melalui keanggotaan dengan sekelompok orang yang dianggap sama atau dengan kata lain identitas menjamin keberadaan diri dengan meminjam kekuatan kolektif. Identitas memberikan rasa 'aman' melalui keanggotaan dengan sekelompok orang yang dianggap sama atau dengan kata lain identitas menjamin keberadaan diri dengan meminjam kekuatan kolektif.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan kearifan lokal, menurut Wandansari,<sup>11</sup> pendangkalan nilai kerohanian masyarakat modern semakin terasa dan cenderung menuju pembiaran tersingkirkannya nilai-nilai tradisi, sehingga menggeser bahkan menyingkirkan paradigma lama manusia sebagai makhluk sosial yang sangat santun dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Menurutnya, Nilai-nilai sosial kebersamaan secara terus menerus mengalami penghancuran menjadi sebuah paradigma baru manusia sebagai makhluk individualis. Tata krama tradisional sebagai bagian dari pranata sosial menjadi sangat rapuh perannya dalam interaksi rivalitas manusia modern. Pelepasan hawa nafsu dan egoisme sebagai sikap batin manusia menjadi tak terkendali, menjadikan manusia semakin liar dalam irama degradasi moral yang dahulu menjadi kebanggaannya. Rasa toleransi sebagai manusia beradab diabaikan atas desakan-desakan ekonomi, politik yang melatar-belakanginya. Bahkan sangat ekstrim bisa dikatakan manusia menjadi lebih buas dari binatang buas. Dalam situasi seperti ini, dapat diproyeksi bahwa kemampuan masyarakat tradisional dalam mempertahankan eksistensinya menjadi sebuah perjuangan yang sangat berat.

Sedangkan, menurut Inosentius Samsul<sup>12</sup>, bangsa Indonesia sebenarnya telah melakukan berbagai perubahan dalam sistem ketatanegaraan bangsa Indonesia, salah satunya adalah penguatan sistem otonomi daerah. Sistem otonomi daerah ini kemudian mencari cikal bakal

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Wandansari, "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa" (1983).4

<sup>12</sup> Inosentius Samsul, "LEMBAGA ALTERNATIF PENYELESAIAN SENGKETA 'STRENGTHENING THE ADAT INSTITUTIONS AS AN' (A Study on the Adat Institution in Banyu Asin Distric, Province of South Sumatera and Province of Papua)," *Negara Hukum* 5, no. 2 (2014): 127-142.

munculnya kesadaran tentang pentingnya kearifan lokal serta sistem penyelesaian sengketa berdasarkan hukum adat. Oleh karena itu pemerintah, baik melalui Undang-Undang (UU), maupun peraturan menteri mendorong untuk menghidupkan kembali lembaga-lembaga adat yang salah satu tugas dan fungsinya adalah menyelesaikan sengketa antara warga atau anggota kelompoknya.

Ditambahkannya<sup>13</sup> pula, bahwa sejak memasuki era reformasi, banyak lembaga negara yang mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Salah satu yang paling kuat disoroti adalah lembaga-lembaga negara di bidang kekuasaan yudikatif, karena lembaga peradilan yang menjadi bagian dari kekuasaan yudikatif tersebut dinilai gagal memenuhi rasa keadilan masyarakat, baik secara prosedural yang memakan waktu lama dan bertele-tele serta biaya yang besar, maupun secara substansial dalam arti isi putusannya yang menciderai rasa keadilan masyarakat. Hal ini memang wajar. Dalam konteks bangsa Indonesia sebagai bangsa beragama, masyarakat sudah memahami, menerima dan memanfaatkan lembaga yudikatif secara ambivalen. Di satu sisi (jasmani) mereka mau masalah harus diselesaikan melalui peran yudikatif, tetapi disisi yang lain (rohani) percaya bahwa di dunia tidak ada keadilan kecuali di surga, sebagaimana tertulis dalam semua Kitab Suci.

Oleh karena itu lahirlah politik hukum yang memperkuat lembaga peradilan dengan melahirkan lembaga-lembaga peradilan khusus dan juga lembaga alternatif yang berada di luar lembaga peradilan negara. Sejalan dengan penguatan sistem otonomi daerah maka muncul pula kesadaran tentang pentingnya kearifan lokal serta sistem penyelesaian sengketa berdasarkan hukum adat. Oleh karena itu pemerintah, baik melalui Undang-Undang (UU), maupun peraturan menteri mendorong untuk menghidupkan kembali lembaga-lembaga adat yang salah satu tugas dan fungsinya adalah menyelesaikan sengketa antara warga atau anggota kelompoknya.

Selain Aceh, Papua mendapat haknya secara khusus untuk mengelola daerahnya, dalam pandangan Ayorbaba,<sup>14</sup> dengan disahkannya UU No.21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua, maka terjadi perubahan paradigma pemerintah dalam menangani konflik Papua. UU No.21 tahun 2001<sup>15</sup> merupakan sebuah kontrak baru Pemerintah RI dengan rakyatnya di Papua untuk mengakhiri konflik dan memulai suatu era baru yang akan datang. Menurut Susilo Bambang Yudoyono, yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan (menkopolkam), dalam Ayorbaba<sup>16</sup> bahwa pemberian Otsus tersebut didasarkan atas

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ayobaba, *THE PAPUA WAY: Dinamika Konflik Laten Dan Refleksi 10 Tahun Otsus Papua*.8

<sup>15</sup> *Undang-Undang No.21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Papua* (Republik Indonesia, 2001).

<sup>16</sup> Ayobaba, *THE PAPUA WAY: Dinamika Konflik Laten Dan Refleksi 10 Tahun Otsus Papua*.9

tiga pemikiran, yakni: *Pertama*, penghormatan dan pengakuan terhadap identitas Papua untuk membentuk sistem pemerintahan yang khusus yang dapat mengatur kehidupan Papua atas dasar “*Uniqueness*” budaya, adat, tradisi, dan lain-lain. *Kedua*, Otsus dimaknai sebagai *power sharing* atau pembagian kekuasaan. Memberikan kekhususan yang lebih bagi Papua untuk mengambil keputusan sendiri atas masalah-masalah yang substansif. Disitulah letak politik UU Otsus. *Ketiga*, UU tersebut dirancang untuk melakukan pengaturan ekonomi secara khusus yang memberikan pendapatan yang lebih besar kepada Papua sehingga dapat melakukan percepatan dan perluasan peningkatan kesejahteraannya.

Pengkajian kearifan lokal Papua, merupakan sebuah upaya menemukan kembali identitas orang Papua yang terbelenggu dengan berbagai stigma. Stigmatisasi bukan hanya berasal dari luar, tetapi juga dari dalam orang Papua dan telah memenjarakan orang Papua dalam sebuah tekanan atau seolah-olah menjadi tawanan dari Orang Jawa, Orang Makasar, Orang Batak, Orang Ambon, Orang bali, Orang Kalimantan atau dalam *terminology* papua disebut ‘pendatang “yang lain”’.

Seperti dikatakan Emmanuel Levinas, "kita adalah tawanan dari “Yang Lain”( *we are captive of the oth* )”<sup>17</sup>; "Kita menemukan atau menemukan kembali subyektivitas kita hanya di dalam relasi dengan “Yang Lain” yakni semua yang asing di luar kedirian kita yang tanpa diundang sekalipun berpenetrasi memasuki pusaran eksistensi, sekaligus menantang kita memodifikasi cara keberadaan kita”, dengan pola ini, dapat meletakkan nilai-nilai perdamaian dalam dimensi kearifan lokal di Papua seobyektif mungkin. Bahwa mempersepsi diri menjadi tawanan dari yang lain memiliki arti ganda. Pada satu sisi menganggap yang lain sebagai yang asing dan merugikan dan /atau justru pada sisi yang lain memungkinkan terjadinya sebuah perjumpaan.

Filsuf kenamaan Perancis Paul Ricouer dalam bukunya, *Oneself As Another*<sup>18</sup>; mengatakan bahwa kehadiran "Yang Lain" (*the Others*) atau dalam *terminology* Samuel P. Huntington 'Liyen',<sup>19</sup> bukan hanya "seseorang yang ada di luar diri kita "(*that one who is outside of our selves*) tetapi "seseorang yang juga yang berada di dalam setiap diri kita"; dan karena itu, cara-cara bagaimana memberi perhatian pada orang lain yang ada di luar diri kita akan berkonsekuensi terhadap perilaku kita dalam masyarakat.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: Essays on Exteriority*, Trans. Alphonso Lingis, Dikutip Juga Oleh de Santa Anna, *op.cit.*, hlm.83. (Pittsburgh: Duquense University Press, 1969).

<sup>18</sup> Paul Ricouer, *Oneself As Another* Trans. Kathleen Blarney (Chicago: University of Chicago Press, 1992).

<sup>19</sup> Samuel Huntington, *Who We Are?* (NewYork: SimonandSchuster, 2004).24

<sup>20</sup> Ibid.

Dalam serangkaian studi untuk menjawab keberadaan manusia, Ricouer berpandangan bahwa "kita" sebagai manusia, memang menyadari keberadaan kita (*ipseité*), namun pada saat yang sama, kita dalam kebingungan juga mengakui bahwa keberadaan 'kita' justru termanifestasi melalui beragam dimensi. Persoalan yang pelik, adalah: bagaimana "memelihara" (*tocarefor*) relasi antara satu pribadi (*oneself*) dengan "yang lain" (*theothers*) yang juga merupakan satu pribadi, yang paling sering berada di dalam kontradiksi. Tentu saja, yang menjadi inti pemikiran Ricouer adalah, betapa pentingnya "pengakuan atas keberadaan' yang lain" ("*there cognition of the others*").

Konsekuensi etisnya, menurut Juliode Santa Anna, eksistensi "Yang Lain" tak dapat direduksi kepada suatu "tipe" yang abstrak. Siapapun dia (entah lelaki atau perempuan, entah orang pendatang atau orang Papua) adalah sebuah keberadaan yang hidup (*a living being*) yang menyapa kita untuk bertindak; malahan, terkadang menuntut perubahan dalam diri kita". Maksudnya, "Yang Lain" menantang kita keluar dari eksistensi kita yang nyaman agar bersama-sama membangun serta mengembangkan relasi-relasi baru yang saling menghidupkan. "Yang Lain", menantang kita untuk mentransformasi hidup kita, karena itu, ketika "Yang Lain" menimbulkan malapetaka di tengah-tengah kita, maka pada saat yang sama, kita ditantang untuk mengubah pemikiran-pemikiran kita; disapa kepada apa yang dikatakan Yesus dalam Kitab Suci sebagai "pertobatan"<sup>21</sup>.

Persoalan bagi kita dalam orientasi singkat ini adalah, "kapankah kita menghormati pribadi-pribadi 'yang lain' sebagai bagian dari diri kita?" Levinas, yang dikutip di atas, dalam gagasannya tentang ("ke-lain-an radikal", *radicalotherness*) menekankan Satu poin penting: "membuka diri bagi 'yang lain' meniscayakan penghancuran egoisme primordial dari manusia "yang lain" menantang dan mengancam diri ku dalam kerentanannya: karena itu, *memberi respon terhadap* "yang lain" itu entahkah menyambut kedatangannya ataukah menolak kehadirannya menjadi sesuatu yang tidak terelakkan.<sup>22</sup> Dalam bingkai pemahaman ini, ketika identitas kedirian seseorang menjadi terbuka bagi "Yang Lain", maka di saat yang sama pula kendati dengan cara berbeda kedirian kita menjadi jaminan bagi "Yang Lain". Disinilah, menurut de Santa Anna, gagasan mengenai *responsibilitas* dan *solidaritas* menjadi relevan dengan menyadari akan "Yang Lain" maka kedirian kita menjadi sadar akan kehadiran (*presence*)nya di dalam dunia ini.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Julio de Santa Anna and et all, *Beyond Idealism* (Grand Rapids: William. B. Eerdmans, 2006).91

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ricouer, *Oneself As Another Trans. Kathleen Blarney*.24

Ayindo<sup>24</sup> dalam *When You are a Peacebuilder: Stories and Reflections on Peacebuilding from Africa*, mengatakan:

“Accepting that other people have different ways of looking at the world is most important. Above all, it is helpful to develop the capacity to empathise with other views, even though they are not those we ourselves hold. However, we cannot deny the crisis of identity that many Africans experience. With suffocating urbanisation and modernisation new conflicts seem to emerge that touch on our identity, religion, and culture. What is it in our African traditions that we must cling to tenaciously? What are those things that must change in the same way that our ancestors changed with their times? What parts of the influences coming from outside our continent can we embrace as life-enhancing, and what must we resist?”

Pemahaman tentang “yang lain” dapat dimaknai melalui pemahaman di atas, bahwa menerima bahwa orang lain yang memiliki cara berbeda dalam memandang dunia adalah suatu hal yang paling penting. Di atas segalanya, hal ini sangatlah membantu untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan pandangan-pandangan lain (dalam terminologi “yang lain”), meskipun mereka bukan yang kita miliki. Hal ini seperti dibuktikan melalui penelitian di atas bahwa, tidak dapat disangkal krisis identitas yang dialami banyak orang Afrika. Dengan urbanisasi dan modernisasi yang mencekik, muncul konflik-konflik baru yang menyentuh identitas, agama, dan budaya. Ayindo et al, juga memberi pertanyaan mendasar terhadap penelitian tersebut: apa yang ada dalam tradisi Afrika kita yang harus kita pegang teguh? Hal-hal apa sajakah yang harus berubah dengan cara yang sama sebagaimana nenek moyang kita berubah dengan zaman mereka? Bagian mana dari pengaruh yang datang dari luar benua kita yang dapat kita rangkul sebagai peningkatan kehidupan, dan apa yang harus kita lawan? Pertanyaan-pertanyaan di atas penulis mengkoversikan dan mengintegrasikan ke dalam konteks penelitian kearifan lokal di Papua.

Sekalipun demikian, harus tetap diakui bahwa pengembangan lembaga adat masih menimbulkan persoalan antara lain bahwa lembaga adat bersumber pada hukum adat. Menurut Samsul,<sup>25</sup> Di Indonesia secara nasional dalam pandangan Van Vollenhoven terdapat 19 (sembilan belas) lingkungan Hukum Adat. Pengelompokan masyarakat berdasarkan lingkungan wilayah tersebut sudah berubah sebagaimana dikemukakan oleh Hilman Hadikusuma: “Bahwa untuk masa sekarang pembagian serupa itu sudah tidak sesuai lagi dikarenakan terjadinya perubahan dan perkembangan masyarakat. Dengan adanya perpindahan dari desa ke kota, dari daerah satu ke daerah lain, akibat pelaksanaan pembangunan secara besar-besaran, percampuran penduduk dari

---

<sup>24</sup> Babu Ayindo et al., “When You Are a Peacebuilder: Stories and Reflections on Peacebuilding from Africa” (2001): 99.

<sup>25</sup> Samsul, “LEMBAGA ALTERNATIF PENYELESAIAN SENGKETA ‘STRENGTHENING THE ADAT INSTITUTIONS AS AN’ (A Study on the Adat Institution in Banyu Asin Distric, Province of South Sumatera and Province of Papua).”<sup>8</sup>

suku bangsa dan sebagainya, maka lingkungan Hukum Adat dan masyarakat hukum adat sudah banyak mengalami perubahan-perubahan.”<sup>26</sup>

Makna penting dari jumlah tersebut adalah bervariasinya sistem hukum adat yang berpengaruh terhadap struktur kelembagaan dan mekanisme dalam penyelesaian sengketa. Oleh karena itu, pengembangan dan pertumbuhan lembaga adat tidak dapat dilakukan secara umum, sebab tergantung dari kondisi masing-masing masyarakat setempat. Kelemahan pengaturan pada tingkat Undang- Undang dapat ditemukan dalam dua UU yang mengakui keberadaan lembaga adat sebagai suatu mekanisme penyelesaian sengketa. Salah satu Undang-Undang yang secara tegas menyebutkan peran lembaga adat dalam penyelesaian sengketa adalah UU No.7 Tahun 2012 tentang Penanganan konflik sosial.<sup>27</sup>

Undang-Undang tersebut bahkan dengan tegas menyatakan bahwa penyelesaian konflik sosial mengutamakan penyelesaian melalui lembaga adat. Artinya, penyelesaian konflik sosial di daerah harus mengutamakan mekanisme melalui lembaga adat. Ketika mekanisme adat telah ditempuh, semua pihak termasuk pemerintah harus mengakui hasil dari penyelesaian konflik melalui mekanisme pranata adat ini. Apabila gagal melalui lembaga adat baru ditempuh melalui mekanisme lain. Namun, Undang-Undang ini juga mengakui keterbatasan lembaga adat, sehingga terdapat rumusan yang menyatakan pranata adat yang ada dan diakui keberadaannya. Rumusan ini muncul karena disadari tidak semua daerah masih memelihara dan mengembangkan lembaga adat. Dengan demikian, pengakuan keberadaan lembaga adat dalam UU No.7 Tahun 2012 tidaklah maksimal, karena Undang-Undang ini tidak mendorong untuk memperkuat lembaga adat, namun hanya mengakui apabila masih ada, sebab UU ini tidak mengamatkan adanya upaya untuk menghidupkan atau mengembangkan kearifan-kearifan lokal bagi penyelesaian konflik sosial. UU No. 6 Tahun 2014 tentang desa sedikit memuat ketentuan untuk memperkuat lembaga adat untuk melaksanakan fungsi-fungsi lembaga adat, termasuk fungsi penyelesaian sengketa. Pengaturan yang sama pada tingkat Undang-Undang kemudian menjadi ruang bagi masing-masing daerah untuk memperkuat lembaga adat.<sup>28</sup>

Revitalisasi nilai-nilai perdamaian memiliki fungsi lain yaitu mendorong anggota masyarakat untuk melakukan penemuan kembali nilai-nilai kehidupan yang penuh keharmonisan, kesalingtergantungan, kesalingterhubungan dalam pranata adat, maka cara yang dapat diandalkan adalah kembali kepada bentuk asli tatanan kehidupan yaitu dengan mendukung kultur perdamaian

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

dalam dimensi kearifan lokal. Apakah hal itu melalui penguatan lembaga adat, ataukah pada akhirnya produk undang-undang (Tentang Lembaga Adat) justru bertentangan kebutuhan mendasar masyarakat yang substansial. Pengembangan dan pemanfaatan nilai perdamaian melalui dimensi kearifan lokal, sangat dibutuhkan, tatkalah kekerasan berkembang, maka ada amanah kultural untuk membelokkan kekerasan tersebut melalui pembangunan perdamaian. Salah satu cara menanamkan nilai-nilai perdamaian adalah kearifan lokal yang ada dalam jantung masyarakat itu sendiri.

Kearifan lokal bisa digali dan berbagai budaya di Indonesia, namun secara khusus tulisan ini hanya menyoroti kearifan lokal di Sentani. Budaya Sentani sangat kuat dipengaruhi oleh semangat harmoni. Sistem kepemimpinan tradisonal di Papua menurut Mansoben<sup>29</sup> dibagi dalam beberapa tipe antara lain: 1) Tipe kepemimpinan Raja atau sistem kepemimpinan atas dasar pewarisan, 2) Sistem kepemimpinan *Big man* atau pria berwibawa dan 3) Kepemimpinan campuran. Sistem kepemimpinan di Sentani adalah sistem yang menganut pewarisan, yaitu merupakan sistem kerajaan. Sistem Kerajaan di Sentani dipimpin oleh *Ondoafi* atau disebut juga *Ondofolo*. Sistem kepemimpinan *Ondofolo* berlapis tiga. Struktur pemerintahan adat yang berlapis tiga itu: *pertama*, adalah kepala adat yang disebut *Ondoafi/Ondofolo*; *kedua* adalah kepala suku yang disebut *koselo*, dan yang *ketiga* adalah kepala keret yang disebut *akhona*. *Ondofolo* membawahi 5 kepala suku, dan kepala suku membawahi 5 kepala keret.

Di sini tatanan institusi adat memiliki kekuasaan yang legitim untuk sekaligus mengakomodir dan mengatur seluruh kesatuan kekerabatan yang membentuk kampung atau masyarakat kolektif ke dalam kekuasaannya. Pemilihan “*term*” nilai perdamaian dalam kearifan lokal menjadi penting karena hanya dengan “perdamaian”, kini dan di masa depan akan tercipta persatuan dan kesatuan dengan jalan ‘dialog; Dialog (musyawarah) yang mengedepankan nilai-nilai lokal, merupakan “*fundamen konsolidatif*” dari proses demokratisasi, sebab dengan jalan dialog dua kubuh atau lebih yang berkonflik mengalami perjumpaan kekeluargaan. Merevitalisasi kearifan lokal dengan menghidupkan nilai perdamaian menjadi tugas yang berat, tetapi sangat terbuka untuk tercapainya masyarakat yang harmonis. Hal ini sangat dimungkin, mengingat: (1) Masyarakat Sentani adalah satuan-satuan kekerabatan keluarga besar yang luas, bersatu dan memiliki potensi dan nilai kelembutan dalam seruan perdamaian; (2) Masyarakat Sentani telah lama hidup berdampingan dengan damai.

---

<sup>29</sup> “[Http://tabloidjubi.wordpress.com](http://tabloidjubi.wordpress.com) Diakses Pada Tanggal 1 Januari 2020, Pukul 08.00 Wp.”

Dalam upaya merevitalisasi Kearifan Lokal Masyarakat Sentani, Papua, pemaknaan kata masyarakat Sentani dibatasi pada tiga aspek, sehingga yang dimaksud dengan pengertian kata masyarakat Sentani adalah: *masyarakat yang identitas budayanya jelas, hak ulayatnya jelas dan orientasi ketaatan normatifnya jelas*. Masyarakat Sentani dalam konteks ini adalah keseluruhan sistem kemasyarakatan termasuk di dalamnya keluarga *Ondofolo* dan pejabat fungsionalnya, satuan-satuan kekerabatan keluarga klen, termasuk juga individu-individu dalam keluarga.

Konteks baru dalam perspektif lain seperti yang dikatakan Suprpto<sup>30</sup>, bahwa keterlibatan kearifan lokal dalam upaya resolusi konflik dan pembangunan perdamaian bukan satu-satunya jalan untuk menangani konflik. Harus ada beberapa tingkatan resolusi konflik. Penekanan pada pola resolusi konflik sampai sejauh ini masih terbatas pada penghentian konflik dan perlu dikembangkan ke arah pembangunan perdamaian yang melibatkan kearifan lokal yang terbukti mampu mempertahankan harmoni sosial. Dengan mempertimbangkan pada norma-norma yang telah lama terinternalisir di kalangan masyarakat, maka anggota masyarakat akan mempertahankan norma yang dimilikinya secara kuat. dalam padangan ini dapat ditarik suatu benang merah bahwa: 1) revitalisasi peran kearifan lokal merupakan cara yang paling beradab membangun masyarakat Indonesia terutama dalam kekuatan nilai-nilai lokal; 2) dalam konteks lain (konteks baru) ketika kearifan lokal dalam upaya resolusi konflik bukan satu-satunya cara menangani konflik, maka pada saat itu dibutuhkan sebuah forum formal guna menjawab konteks tersebut dalam kehidupan masyarakat adat itu sendiri, sebagaimana dijelaskan di atas, yang sudah tidak murni lagi.

Hal yang paling penting dalam konteks ini menurut Suprpto<sup>31</sup>, adalah perlunya keterlibatan para elit untuk membicarakan tentang pola kearifan lokal yang didasarkan pada pembangunan perdamaian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah, dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk penerapan nilai-nilai perdamaian untuk mengatasi konflik dalam kearifan lokal di Sentani?

---

<sup>30</sup> Suprpto, "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2013): 19.

<sup>31</sup> *Ibid.*

2. Apakah nilai-nilai perdamaian yang perlu direvitalisasi dan nilai-nilai apa sajakah yang harus berubah dalam dimensi kearifan lokal Sentani?
3. Bagian mana dari pengaruh yang datang dari luar yang dapat dirangkul sebagai bagian dari Kearifan lokal Sentani sebagai sarana transformasi konflik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada ketiga pertanyaan penelitian tersebut di atas, tujuan penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengkaji bentuk-bentuk penerapan nilai-nilai perdamaian disaat mengatasi konflik dalam kearifan lokal di Sentani.
2. Untuk mendeskripsi nilai-nilai perdamaian yang perlu direvitalisasi dan nilai-nilai yang harus berubah dalam dimensi kearifan lokal Sentani.
3. Untuk mengolaborasi nilai-nilai perdamaian dalam kearifan lokal Sentani dengan nilai-nilai yang berasal dari luar yang relevan dan kontekstual, yang merefleksikan yang dapat dirangkul sebagai bagian dari Kearifan lokal Sentani sebagai sarana transformasi konflik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis (bagi dunia akademik)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi civitas akademika di kampus manapun, khususnya Kajian Konflik dan Perdamaian di Universitas Kristen Duta Wacana.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini ingin memberikan kontribusi mengenai pentingnya pemberdayaan Kearifan lokal, sebagai Alternative Penyelesaian Sengketa dalam masyarakat Adat (kearifan lokal).

### **1.5 Metodologi Penelitian**

#### **1.5.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif (*qualitative Approach*). Pilihan terhadap pendekatan kualitatif ini karena penelitian dilakukan melalui proses menemukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran fenomena sosial dan fenomena publik yang berhubungan dengan kearifan lokal, dan dimensi penanganan penyelesaian sengketa dalam masyarakat adat di Papua.

Alasan penggunaan pendekatan kualitatif ini, juga salah satunya didasarkan pada penjelasan Lincoln dan Guba,<sup>32</sup> bahwa penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah suatu cara penelitian yang dimaksudkan untuk memahami aktualitas, realitas sosial, dan persepsi manusia yang ada. Mengacu pula pada pandangan menurut Nasution<sup>33</sup> bahwa penelitian kualitatif dan penelitian naturalistik dilakukan pada situasi lapangan penelitian yang bersifat “natural” atau wajar sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi dan diatur melalui mekanisme eksperimentasi.

Penelitian naturalistik berusaha menyajikan peristiwa-peristiwa dari bagian kehidupan atau *slice-of-life* yang didokumentasikan melalui bahasa natural dan menyajikan sedekat mungkin bagaimana orang-orang menyatakan apa yang mereka ketahui, apa perhatian dan kepedulian, kepercayaan, persepsi dan pemahaman mereka. Ezzy<sup>34</sup> menekankan bahwa metode penelitian kualitatif lebih pada pemberian makna (*meanings*) dan pemberian interpretasi (*interpretation*) terhadap obyek yang diteliti. Jadi penelitian kualitatif penekanannya terletak pada pemaknaan obyek masalah secara khusus. Dalam konteks penelitian ini, proses pemaknaan (*meanings*) dan interpretasi (*interpretation*) dilakukan terhadap kearifan lokal di Sentani.

Alasan penggunaan pendekatan kualitatif ini, juga salah satunya didasarkan pada penjelasan Lincoln dan Guba,<sup>35</sup> bahwa penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah suatu cara penelitian yang dimaksudkan untuk memahami aktualitas, realitas sosial, dan persepsi manusia yang ada. Mengacu pula pada pandangan menurut Nasution<sup>36</sup> bahwa penelitian kualitatif dan penelitian naturalistik dilakukan pada situasi lapangan penelitian yang bersifat “natural” atau wajar sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi dan diatur melalui mekanisme eksperimentasi.

### 1.5.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada jenis penelitian kualitatif berkaitan erat dengan perumusan masalah, karena masalah penelitian menjadi acuan dalam menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian dapat saja berkembang sesuai dengan masalah penelitian di

---

<sup>32</sup> Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: SAGE Publications, 1985).35

<sup>33</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsiti, 1998).31

<sup>34</sup> Douglas Ezzy, *Qualitative Analysis: Practice and Innovation* (Crows Nest: Allen & Unwin., 2003).22

<sup>35</sup> Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*.65

<sup>36</sup> Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), 18.

lapangan. Hal ini sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang fleksibel, yang mengikuti pola pikiran yang bersifat *empirical inductive*, dimana segala sesuatu dalam penelitian ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang sebenarnya di lapangan. Menurut Moleong,<sup>37</sup> melalui penetapan fokus suatu penelitian, ada 2(dua) hal yang dicapai oleh peneliti, yaitu: (1) membatasi studi dengan maksud untuk bisa membatasi bidang penelitian (*enquiry*); (2) peneliti mengetahui dengan pasti bahwa data yang dikumpulkan adalah relevan dan mendukung fokus penelitian.

### 1.5.3 Lokasi Penelitian

Menurut Moleong<sup>38</sup>, bahwa cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penelitian ialah dengan jalan mempertahankan teori substantive, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka penelitian ini mengambil lokasi di Sentani kabupaten Jayapura dan situs penelitiannya diambil pada elemen kearifan lokal secara khusus peradilan adat. Penentuan lokasi dan situs penelitian dilakukan secara purposive, dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Sentani, sebagai ibu kota kabupaten Jayapura merupakan salah satu etnis yang memiliki sistem kepemimpinan adat yang lengkap berdasarkan sistem ke-*Ondofolo*-an dan masih terpelihara hingga saat ini;
- 2) Kabupaten Jayapura, merupakan kabupaten yang menerbitkan Peraturan Daerah tentang kampung Adat untuk memproteksi dan melindungi komunitas adat di tengah pluralisme budaya.
3. Provinsi Papua merupakan salah satu provinsi selain Aceh yang diberi Undang-Undang Otonomi Khusus yang juga mengatur hak-hak Adat di Papua.
4. Di Sentani terdapat fakta empiris bahwa, berbagai sengketa dapat diselesaikan melalui pendekatan kearifan lokal.
5. Budaya Sentani adalah budaya damai. Budaya ini perlu direvitalisasi agar menjadi modal social dalam bentuk kristalisasi msyarakat dalam rangka mempromosi nilai-nilai

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).18

<sup>38</sup> Ibid.

perdamaian yang abadi ketika hukum formal (mekanisme litigasi) digugat di ruang publik, karena keadilan dan perdamaian belum dapat diwujudkan secara sempurna.

#### 1.5.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Lincoln dan Guba<sup>39</sup> dan Moleong<sup>40</sup> bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, dapat juga berupa data tambahan seperti dokumen, arsip laporan dan lain-lain. Untuk itu, jenis dan sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan perincian sebagai berikut:

- a) Data primer bersumber dari informan kunci (*key information*), yaitu informan awal yang dipilih secara sengaja dan bertujuan (*purpose sampling*) dan informan sekunder yang ditentukan dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*).
- b) Data sekunder bersumber dari sejumlah dokumentasi yang tersedia, yaitu sumber data yang bersifat melengkapi data utama yang relevan dengan masalah dan fokus penelitian.

#### 1.5.5 Informan Penelitian

Menurut Bungin<sup>41</sup>, yang dapat menjadi informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi obyek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami obyek dan fokus penelitian. Kemudian informan penelitian ditentukan melalui dua cara, yaitu: (1) *key person* atau *purpose sampling*, yakni melalui penunjukkan informan kunci secara sengaja karena menganggap orang tersebut telah memahami obyek yang diteliti; (2) penunjukkan informan dengan *snowball sampling*; yakni menentukan beberapa orang yang dianggap memberikan informasi-informasi tambahan yang memperkuat data tentang obyek yang diteliti. Demi mendapatkan informasi yang lengkap dan utuh tentang situasi obyek penelitian, terutama informasi dan keterangan yang relevan dengan fokus penelitian, maka informasi penelitian ditentukan sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*.40

<sup>40</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005).55

<sup>41</sup> Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Putra Grafika, 2007).19

- 1) Informan dari unsur Pimpinan Dewan Adat Sentani, yakni: Ketua Dewan Adat Sentani, Ketua Badan Peradilan Adat Sentani, Sekretaris dewan adat Sentani, Anggota Dewan Adat Sentani dan beberapa Kepala Suku di Sentani, berjumlah sebanyak 5 orang;
- 2) Informan di luar Pemerintahan Adat dan sebagai bagian integral dari Adat-istiadat dan budaya Sentani (orang Sentani), yakni: Akademisi (Antropolog, Sastra Budaya, Hukum), tokoh Pemuda, tokoh Gereja, dan beberapa perwakilan masyarakat Adat, berjumlah sebanyak 5 orang;
- 3) Informan dari unsur masyarakat dalam lingkungan adat dan sebagai pemanfaat kearifan lokal Sentani, yang terdiri dari ibu rumah tangga, kepala keluarga, petani, nelayan, buruh, dan mahasiswa, berjumlah sebanyak 14 orang.

#### 1.5.6 Proses Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang akurat, actual dan comprehensive sesuai dengan permasalahan dan focus penelitian, maka dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) Wawancara mendalam (*in-depth interviews*); teknik yang akan digunakan terutama memperdalam data-data yang terkait langsung dengan penelitian. Cara ini ditempuh untuk mengetahui secara langsung yang dimaksud oleh subyek maupun obyek dalam bentuk percakapan antara dua pihak secara komunikatif dan pada informan tertentu dalam bentuk investigative dan tidak terstruktur. Dengan demikian keterangan yang diterima oleh peneliti dari informan berbentuk keterangan lisan yang dapat menyingkap nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*) dan memperoleh informasi yang berkualitas (*valid and ralible*).
- b) Observasi dan pengamatan langsung, merupakan kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan fenomena secara langsung, yang berhubungan dengan sasaran yang diamati. Guna memperoleh data yang aktual dan akurat dari sumber data, maka hanya dibatasi pada masalah peneltian.
- c) Dokumentasi adalah pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari bahan yang tertulis, catatan suatu peristiwa atau *record* yang diperoleh pada saat melakukan penelitian.

yang lebih dahulu membahas obyek penelitian yang sama), dan kerangka pikir.

- Bab Tiga : Deskripsi Obyek Penelitian:  
Berisi tentang konteks kehidupan masyarakat Sentani, kedudukan stratifikasi dalam kultur adat, terminologi Manusia dan Masyarakat menurut perspektif Sentani, susunan kedudukan asli masyarakat Sentani, dan Peraturan daerah Kabupaten Jayapura tentang Kampung Adat.
- Bab Empat : Temuan dan Pembahasan  
Berisi tentang temuan di lapangan dan pembahasan secara keseluruhan antara konteks riil di lapangan dan diteropong melalui teori Cooser dan Teori Galtung.
- Bab Lima : Revitalisasi Nilai Perdamaian dan sebuah tawaran desain karya Perdamaian:  
Berisi tentang aspek-aspek yang direvitalisasi dalam kearifan lokal dan sebuah laporan desain karya perdamaian yang otentik sebagai tawaran bagi penguatan kearifan lokal di Papua melalui forum formal yang didirikan oleh GKI di Tanah Papua sebagai wujud berteologi dalam konteks.
- Bab Enam : Penutup:  
Berisi tentang simpulan terhadap seluruh hasil pembahasan, saran-saran bagi pihak-pihak terkait dalam rangka pengembangan perdamaian dan rekomendasi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

## Bab 6

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Kearifan lokal orang Sentani dalam menjaga keharmonisan mempunyai filosofi yang sangat dalam. Hal ini dapat terlihat dari proses penyelesaian sengketa dalam budaya kearifan lokal Sentani. Salah satu kelemahan kearifan lokal Sentani adalah perspektif perbuatan salah menurut orang Sentani. Karena filosofi orang Sentani tentang kehidupan yang mempunyai makna kesalingterhubungan, kebersamaan, kesalingterkaitan, dan membentuk jaring laba-laba, sehingga perbuatan salah dipandang sebagai robeknya jaring yang harus segera diperbaiki agar tidak mengganggu kehidupan yang lain, atau tidak meluas kepada masalah yang lain.

Dalam sistem budaya Sentani sangat sarat dengan nilai-nilai kearifan dalam menjaga keharmonisan sehingga istilah-istilah seperti *Akha Peakhe* (masyarakat itu kakak) serta konsep orang sentani tentang kesetaraan gender sehingga manusia disebut sebagai *Ro-Mie*, yaitu penyebutan laki-laki dan perempuan dalam satu pribadi. Kesempurnaan manusia laki-laki terdapat pada perempuan dan sebaliknya kesempurnaan seorang perempuan terdapat dalam seorang laki-laki.

Dalam menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat, sudah saatnya meninjau ulang nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal. Selain mengembangkan kearifan lokal yang sudah ada, tetapi pada saat yang bersamaan kearifan lokal pun dikonsepsi secara baru. Kebaruan konsep kearifan ini terdapat dalam sifatnya yang “dinamis”. Kearifan lokal selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan tantangan dan peluang. Kearifan lokal terus beradaptasi dengan ragam konteks dalam lintasan sejarah. Ia bertransformasi. Kearifan lokal adalah tentang perubahan sekaligus keberlanjutan. Ia adalah tentang masa lalu, sekaligus tentang masa sekarang, dan bahkan tentang masa depan. Kearifan lokal identik dengan dinamika, transformasi, dan reproduksi.

Sifatnya yang dinamis, memungkinkan daya dukung terhadap kearifan lokal itu sendiri. Salah satu alternatif yang ditawarkan adalah pemanfaatan forum formal yang bertujuan mensinergikan aspek-aspek kekayaan budaya, modal sosial masyarakat dan dimensi-dimensi kearifan lokal yang berguna untuk merawat perdamaian. Forum formal yang dibentuk dengan nama Pusat Bantuan Mediasi, tidak hadir di ruang budaya dengan model dan konsep yang kaku, melainkan forum formal dimaksud merupakan hasil desain, dari sebuah pengkajian terhadap budaya lokal. Sinergisitas antara forum formal dan budaya lokal melahirkan sebuah konsep baru yang lebih dinamis, yaitu mediasi adalah budaya kita. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya papua bukan bersifat

prosesuil tetapi pengembangan mediasi yang humanis berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga membuka kemungkinan baru bagi pengembangan perdamaian berdasarkan filosofi adat dan dikembang menjadi penyelesaian sengketa yang *preventif* dan *kuratif*.

## 6.2 Saran

Sejalan dengan rincian permasalahan dan serta manfaat penelitian ini bagi pengembangan ilmu, berikut dikemukakan saran berdasarkan uraian dan sesuai dengan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- a. Dewan Adat Sentani diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal ini, sebagai fokus kerja utama Dewan Adat Sentani. Mengingat sifat kearifan lokal di Sentani yang kaya dan unik, maka perlu dilestarikan;
- b. Nilai-nilai yang perlu direvitaliasasi Dewan Sentani adalah terbangun sebuah jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga/forum formal mediasi, mengembangkan sebuah metode penyelesaian sengketa dengan pendekatan Mediasi tetapi lahir dari budaya Sentani
- c. Dalam bidang Kerja di Dewan Adat Sentani, Badan Peradilan Adat bisa berubah menjadi Badan Penyelesaian Sengketa Adat. Dengan menggunakan idiom Penyelesaian Sengketa, maka mediasi dapat dikembang sebagai alternatif penyelesaian sengketa.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU-BUKU

- Aditjondro, George Junus. *Cahaya Bintang Kejora, Papua Barat Dalam Kajian Sejarah Budaya Ekonomi Dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Elsam, 2000.
- Attamimi, A.Hamid S. "Peranan Keputusan Presiden Republik Inodonesia Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Negara, Suatu Studi Analisis Mengenai Keputusan Presiden Yang Berfungsi Pengaturan Dalam Kurun Waktu Pelita I-Pelita IV." Universitas Indonesia, 1990.
- Ayindo, Babu, Sam Gbaydee Doe, Janice Jenner, and Eastern Mennonite University. "When You Are a Peacebuilder: Stories and Reflections on Peacebuilding from Africa" (2001): 99.
- Ayobaba, Anthonius. *THE PAPUA WAY: Dinamika Konflik Laten Dan Refleksi 10 Tahun Otsus Papua*. Papua: Tabloid Suara Perempuan Papua, Bekerjasama dengan: The Papua Institute dan Institute For Indonesia Local Policy Studies (iipos) Papua, 2011.
- Budi Asyhari-Afwan. *Mutiara Terpendam Papua*, 2015. [www.crcs.ugm.ac.id](http://www.crcs.ugm.ac.id).
- Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Ezzy, Douglas. *Qualitative Analysis: Practice and Innovation*. Crows Nest: Allen & Unwin., 2003.
- F, Helliwell John, Layard Richard, and Sach Jeffrey D. *World Happiness Report 2019*. New York, 2019. <http://worldhappiness.report/>.
- Fisher, Simon, Dekha Ibrahim Abdi, Jawed Ludin, Richard Smith, Steve Williams, and Sue Williams. *Mengelola Konflik Ketrampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: Indonesia: The British Council, 2001.
- Galtung, Johan. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*,. Londo: Sage, 1996.
- . "Rethinking Conflict: The Cultural Approach." *Council of Europe Strasbourg* (2002).
- Hidayat, Ferry. *ANTROPOLOGI SAKRAL (Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia)*. 1st ed. Vol. 1. Ciputat: IPS Press, 2010.
- Jayapura, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten. *Kabupaten Jayapura Dalam Angka*. Edited by Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jayapura. Jayapura, 2018.
- Jones, Tricia S, and Dan Kmitta. *Scholl Conflict Management Evaluating Your Conflict Resolution Education Program (A Guide for Educators and Evaluators)*. Ohio: ODE/OCDRCM, 2001.
- Kaimuddin. "Pembelajaran Kearifan Lokal." In *Prosiding Seminar Nasional*, 1:73–80, 2019.
- Kamma, F.C. *Ajaib Di Mata Kita (Dit Wonderlijke Werk)*. I. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Korn, V.E. *The Village Republic of Tegangan Pengiringsingan, Dalam: Bali: Studies in Life, Thought, And Ritual*. Nederlands: Stanport, 1933.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: Essays on Exteriority, Trans. Alphonso Lingis, Dikutip Juga Oleh de Santa Anna,op.cit.,hlm.83*. Pittsburgh: Duquense University Press, 1969.
- Liliweri, Alo. *Prasangka Dan Konflik (Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Kultur)*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009.
- Lincoln, Yvonna S, and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications, 1985.

- Modouw, Wigati Yektiningtyas, and Aleda Mawene. *Ungkapan Tradisional Sentani (Dokumentasi Dan Revitalisasi)*. I. Yogyakarta: UNY Press, 2019.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Moore, Christopher W. *The Mediation Process, Practical Strategies for Resolving Conflict*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1996.
- Moore, W. Christopher. *The Mediation Process: Practical Strategies for Resolving Conflict*, 1996.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsiti, 1998.
- . *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Jakarta: Sinar Grafika, 1996.
- Nouwen, Henri. *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Ohee, Jerry Joas. *Wawancara*. Sentani, 3 Desember, 2019.
- Huntington, Samuel. *Who We Are?* NewYork: SimonandSchuster, 2004.
- Perwita, Enak Agung Banyu, and Nabilla Sabban, eds. *Kajian Konflik Dan Perdamaian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Ricouer, Paul. *Oneself As Another Trans. Kathleen Blarney*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Pruit, Dean G & Rubi, Jeffrey Z. *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Santa Anna, Julio de, and et all. *Beyond Idealism*. Grand Rapids: William. B. Eerdmans, 2006.
- Sudanese Civil Society Capacity Building Initiative. *Conflict Transformation and Social Peace Building in Post-Conflict Era Training of Trainers Manual*, 2007.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo, 1999.
- UKDW, Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian. *Memulihkan, Merawat, Dan Mengembangkan Roh Perdamaian (Peringatan 25 Tahun Pusat Studi Dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana)*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, UKDW, 2011.
- Wingjodipuro, Surojo. *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat*. Edited by 3. Bandung: Alumni, 1979.
- Wirawan. *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori. Aplikasi, Dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

## **JURNAL DAN PROSIDING**

- Astri, Herlina. “Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal.” *Jurnal Aspirasi* 2, no. 2 (2011): 151–162. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/439>.
- Konradus, Danggur. “Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi.” *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 1 (2018): 81.
- Ruslan, Idrus. “Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik.” *Kalam* 12, no. 1 (2018).
- Rusli, Muhammad. “Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang Di Kabupaten Sindenren Rappang.” *Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): 477–496.
- Samsul, Inosentius. “LEMBAGA ALTERNATIF PENYELESAIAN SENGKETA ‘STRENGTHENING

THE ADAT INSTITUTIONS AS AN' (A Study on the Adat Institution in Banyu Asin Distric, Province of South Sumatera and Province of Papua)." *Negara Hukum* 5, no. 2 (2014): 127–142.

Sartini, S. "Menggalai Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati." *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004): 111–120.

Scheffert, Donna Rae, Jordy Horntvedt, and Scott Chazdon. "Social Capita; and Our Community" (2008): 1–8.

Soedigdo, Doddy;dkk. "Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitek Nusantara." *Jurnal Perspektif Arsitektur* 9, no. 1 (2014): 37–47.

Sukardi, -. "Penanganan Konflik Sosial Dengan Pendekatan Keadilan Restoratif." *Jurnal Hukum & Pembangunan* 46, no. 1 (2016): 70.

Sulisworo, Dwi, Tri Wahyuningsih, and Dikdik Baehaqi Arif. "Bahan Ajar (Pancasila Sebagai Sistem Filsafat Dan Implikasinya)," no. 1 (2012): 1–18. [http://eprints.uad.ac.id/9432/1/Pancasila Dwi.pdf](http://eprints.uad.ac.id/9432/1/Pancasila%20Dwi.pdf).

Suprpto. "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2013): 19.

Wandansari. "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa" (1983).

Zuldin, Muhamad. "KETIMPANGAN SEBAGAI PENYEBAB KONFLIK" 2 (2019): 157–183.

## WEBSITE

"[Http://bit.ly/tesis\\_kearifan\\_lokal\\_ugm](http://bit.ly/tesis_kearifan_lokal_ugm). Diakses Pada Tanggal, 17 Desember 2019, Pukul 16:47."

"[Http://bit.ly/tesis\\_kearifan\\_lokal\\_ugm](http://bit.ly/tesis_kearifan_lokal_ugm), Diakses Pada Tanggal, 17 Desember 2019, Pukul 14:58."

"[Http://tabloidjubi.wordpress.com](http://tabloidjubi.wordpress.com) Diakses Pada Tanggal 1 Januari 2020, Pukul 08.00 Wp."

"[Http://www.creducation.org/resources/conflict\\_management/conflict\\_styles.html](http://www.creducation.org/resources/conflict_management/conflict_styles.html) Diakses Pada Tanggal, 2 Februari 2020, Pukul 12.00 Wib" (n.d.).

"[Https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbpapua/rarabe-Obhe-Pendopo-Adat-Kampung-Heram-Ayafa-Program-Revitalisasi-Desa-Adat-Tahun-2015-Diresmikan-Bupati-Kabupaten-Jayapura/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbpapua/rarabe-Obhe-Pendopo-Adat-Kampung-Heram-Ayafa-Program-Revitalisasi-Desa-Adat-Tahun-2015-Diresmikan-Bupati-Kabupaten-Jayapura/)(diakses Pada Tanggal 15 Februari 2020)."

"[Https://loyalitas-erickson.blogspot.com/2011/10/konflik-vertikal\\_14.html](https://loyalitas-erickson.blogspot.com/2011/10/konflik-vertikal_14.html). Diakses Pada Tanggal, 14 Februari 2020, Pukul 14.00 Wib" (n.d.).

"[Https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=conflict%20etymology](https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=conflict%20etymology). Diakses Pada Tanggal 4 Januari 2020, Pukul 20.00 Wp."

"[Https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/travel/destination/amp/andry-Trisandy/info-Wisata-Danau-Sentani-Papua](https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/travel/destination/amp/andry-Trisandy/info-Wisata-Danau-Sentani-Papua). (Diakses Pada Tanggal 14 Februari 2020)."

## RESPONDEN

Deda, Andreas. *Wawancara*. Waena, 12 Oktober, 2019.

Deda, Michael. *Wawancara*. Sentani, 29 Oktober, 2019.

Deda, Philip. *Wawancara*. Sentani, 7 November, 2019.

Eluay, Charles. *Wawancara*. Sentani, 2 Desember, 2019.

Enoch, Boas Assa. *Wawancara*. Sentani, 1 November, 2019.  
Hikinda, Marthin. *Wawancara*. Sentani, 2 November, 2019.  
Ibo, Anace Pulalo. *Wawancara*. Sentani, 2 November, 2019.  
Ibo, John. *Wawancara*. Abepura, 11 November, 2019.  
Lali, Agustha. *Wawancara*. Sentani, 29 Oktober, 2019.  
Ohee, Moses Rasa. *Wawancara*. Sentani, 3 Desember, 2019.  
Ongge, Julles Assa Rimet. *Wawancara*. Sentani, 28 13 Desember, 2019.  
Puhili, Lewi. *Wawancara*. Sentani, 28 November, 2019.  
Sokoy, Fredy. *Wawancara*. Sentani, 14 Oktober, 2019.  
Thaime, Rocky. *Wawancara*. Sentani, 2 Desember, 2019.  
Tokoro, Demas. *Wawancara*. Sentani, 28 Oktober, 2019.  
Tukayo, Demianus. *Wawancara*. Sentani, 17 desember, 2019.  
Tukayo, Yetty. *Wawancara*. Sentani, 2 November, 2019.  
Wally, Hozea. *Wawancara*. Sentani, 14 Desember, 2019.  
Wally, Yohan. *Wawancara*. Sentani, 16 Desember, 2019.  
Yocku, Trixl Nitza. *Wawancara*. Sentani, 17 desember, 2019.  
Yoku, Albert. *Wawancara*. Sentani, 28 November, 2019.

#### **SKRIPSI**

Ibo, John. "Sistem Kesatuan Hidup Setempat Pada Masyarakat Sentani." Universitas Cenderawasih, 1987.

#### **UNDANG-UNDANG**

*Undang-Undang No.21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Papua*. Republik Indonesia, 2001.